



SEGMENT BUNYI DAN KAIDAH PERUBAHAN FONOLOGIS PADA BAHASA MELAYU BATUBARA: KAJIAN FONOLOGI

Syafriani Tio Sari¹, Gustianingsih², Ainul Mardhiah³, Donfordtigo Manalu⁴, Fey Anggraini Siahaan⁵, Madeleine Winday⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Sumatera Utara, Indonesia

* Corresponding E-Mail : syafrianitiosari@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima: 18 Juni 2026 Direvisi: 30 Juli 2026 Disetujui: 30 Agustus 2026 Tersedia Daring: 06 Oktober 2026 Kata Kunci: Bahasa Melayu Batubara; Fonologi Generatif; Segmen Bunyi; Kaidah Fonologis	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan segmen vokal dan konsonan serta kaidah perubahan fonologis dalam bahasa Melayu Batubara. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh dari tiga penutur asli melalui daftar Swadesh dan kosakata budaya dasar. Identifikasi segmen dilakukan dengan pasangan minimal dan analisis fonetis artikulatoris, sedangkan perubahan bunyi dianalisis berdasarkan prinsip Fonologi Generatif, khususnya fitur distinctive dan kaidah fonologis Schane. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Melayu Batubara memiliki lima segmen asal vokal, yaitu /a, i, u, e, o/, dan delapan belas segmen asal konsonan, yaitu /p, b, t, d, c, j, k, g, s, h, m, n, ŋ, r, l, w, y/. Dalam representasi fonetis ditemukan sejumlah variasi yang merupakan hasil proses fonologis. Kaidah perubahan ciri meliputi pengenduran /i/ menjadi [ɪ], /u/ menjadi [ʊ], /o/ menjadi [ɔ], serta /k/ menjadi [ʔ] pada lingkungan tertentu. Selain itu, ditemukan pelepasan /p, t, k, s/ setelah prefiks maN- dan penambahan semivokal [w] dan [y] di antara vokal tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa sistem bunyi bahasa Melayu Batubara dapat dijelaskan melalui hubungan antara representasi fonemis, fitur distinctive, dan konteks fonologis.
Keywords:	ABSTRACT
<i>Batubara Malay; Generatif Phonology; Sound Segments; Phonological Rules</i>	This study aims to describe the vowel and consonant segments and the phonological change rules found in the Batubara Malay language. The study employs a qualitative descriptive approach using data collected from three native speakers through the Swadesh list and basic cultural vocabulary. Segment identification was conducted using minimal pairs and articulatory phonetic analysis, while sound changes were analyzed within a Generative Phonology framework, particularly distinctive features and Schane's phonological rules. The findings show that Batubara Malay has five underlying vowel segments, /a, i, u, e, o/, and eighteen underlying consonant segments, /p, b, t, d, c, j, k, g, s, h, m, n, ŋ, r, l, w, y/. Several phonetic variants are derived through phonological processes. Feature-changing rules include the laxing of /i/ to [ɪ], /u/ to [ʊ], /o/ to [ɔ], and /k/ to [ʔ] in specific environments. The language also shows deletion of /p, t, k, s/ following the maN- prefix and insertion of the semivowels [w] and [y] between certain vowels. These findings demonstrate that the Batubara Malay sound system can be explained through the interaction of phonemic representations, distinctive features, and phonological environments.



1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem komunikasi manusia yang tersusun atas unsur-unsur yang saling berhubungan. Dalam linguistik, kajian terhadap bunyi bahasa dibahas dalam fonologi, yang mencakup fonetik sebagai kajian terhadap bunyi ujaran dan fonemik sebagai kajian terhadap fungsi bunyi dalam sistem bahasa (Muslich, 2008). Deskripsi sistem bunyi suatu bahasa penting dilakukan karena setiap bahasa memiliki inventaris segmen, pola distribusi, dan proses perubahan bunyi yang dapat memperlihatkan karakteristik khas bahasa tersebut. Tiga istilah kunci digunakan secara konsisten dalam artikel ini agar ruang lingkup penelitian jelas sejak awal: “segmen bunyi” merujuk pada satuan bunyi vokal dan konsonan secara umum tanpa memandang status fonemis atau fonetisnya; “segmen asal” merujuk pada representasi fonemis (mendasar/underlying) yang membedakan makna; dan “representasi fonetis” merujuk pada realisasi permukaan yang muncul setelah kaidah fonologis diterapkan.

Bahasa Melayu Batubara merupakan salah satu varietas Melayu yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Batubara, Sumatera Utara. Bahasa Melayu Batubara (selanjutnya disingkat BMB) merupakan salah satu varietas Melayu pesisir yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Batubara, Sumatera Utara, khususnya di Kecamatan Lima Puluh dan Tanjung Tiram. Secara genetis, BMB tergolong ke dalam rumpun bahasa Melayik (Malayic) yang merupakan bagian dari rumpun Austronesia, sejalan dengan dialek-dialek Melayu pesisir timur Sumatera lainnya. Secara sosiolinguistik, BMB berkedudukan sebagai bahasa daerah/vernakular yang digunakan terutama dalam ranah keluarga dan komunitas, berdampingan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional serta bahasa Jawa dan Batak yang juga dituturkan oleh sebagian penduduk pendatang di wilayah tersebut. Kedudukan ini menempatkan BMB pada situasi kontak bahasa yang berpotensi memengaruhi vitalitas dan pewarisannya kepada generasi muda, sebagaimana umumnya terjadi pada bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia yang belum banyak didokumentasikan secara akademis (Mohamad & Mohamed Nor, 2023).

Data dalam makalah sumber memperlihatkan adanya variasi vokal dan konsonan pada sejumlah kosakata dasar. Variasi tersebut tidak seluruhnya merupakan fonem yang berbeda; sebagian merupakan realisasi fonetis yang dapat diturunkan dari segmen asal melalui kaidah fonologis. Oleh sebab itu, analisis tidak cukup dilakukan hanya dengan mendata bunyi permukaan, tetapi perlu membedakan representasi fonemis dan representasi fonetis.

Fonologi Generatif menyediakan kerangka untuk menjelaskan hubungan tersebut. Dalam kerangka ini, fitur distingtif dipandang sebagai unit yang lebih mendasar daripada fonem. Segmen dapat direpresentasikan melalui seperangkat fitur, kemudian perubahan bunyi dijelaskan melalui kaidah yang menghubungkan bentuk asal dengan bentuk turunannya (Schane, 1992, 1993). Pendekatan ini juga memungkinkan proses yang melibatkan interaksi bunyi dengan lingkungan morfologis, misalnya perubahan yang muncul ketika prefiks bergabung dengan bentuk dasar.

Kajian dalam tulisan ini bersumber dan berfokus pada dua persoalan, yaitu inventaris segmen vokal dan konsonan serta kaidah perubahan bunyi bahasa Melayu Batubara. Kebaruan artikel ini terletak pada penyusunan ulang data tersebut dalam satu analisis yang menghubungkan inventaris segmen, pasangan minimal, fitur distingtif, dan kaidah perubahan bunyi. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendeskripsikan bunyi, tetapi juga

memperlihatkan mekanisme derivasi bentuk fonetis dari representasi fonemis.

Sistem segmen vokal dan konsonan diklasifikasikan dalam dua bunyi yaitu bunyi segmental dan bunyi suprasegmental. Arus ujaran merupakan suatu runtutan bunyi yang bersambung-sambung terus-menerus dan diselang-seling dengan jeda singkat atau jeda agak singkat disertai dengan keras lembut bunyi, tinggi rendah bunyi, panjang pendek bunyi, dan dalam arus ujaran itu ada bunyi yang dapat disegmentasikan sehingga disebut bunyi segmental, tetapi yang berkenaan dengan keras lembut, panjang pendek, dan jeda bunyi tidak dapat disegmentasikan yang disebut bunyi suprasegmental atau prosodi (Chaer, 2007: 120). Jadi pada tingkat fonemik ciri-ciri prosodi itu seperti tekanan, durasi, dan nada bersifat fungsional, atau dapat membedakan makna.

Untuk menentukan suatu bunyi dalam suatu bahasa merupakan salah satu segmen vokal atau konsonan maka hal itu bisa diuji melalui pasangan minimalnya. Pasangan minimal bertujuan untuk menciptakan kekontrasan yang pada gilirannya menunjukkan segmen yang berbeda. Dua segmen yang saling menggantikan dalam kerangka yang sama jika menghasilkan kata atau morfem yang berbeda dalam bahasa itu disebut kontras (Maulida, *et al* 2025).

Kajian fonologi dialek-dialek Melayu di Indonesia dan Malaysia telah cukup berkembang, misalnya deskripsi inventaris fonem dialek Melayu Midai (Mohamad & Mohamed Nor, 2023), rekonstruksi fonem Melayu di Kabupaten Merangin (Alfikri, Nadra, & Marnita, 2023), kajian perubahan fonologis pada bahasa Duano yang berkerabat dengan Melayu (Baharin, Mohd Yusof, & Mohamad Nor, 2021), serta penerapan kerangka Fonologi Generatif pada berbagai dialek dan bahasa daerah, seperti perubahan vokal tinggi pada dialek Taiping (Masa, Mohd Rusli, & Md Adam, 2020), kesalahan ejaan akibat kaidah fonologis pada penutur muda (Mohd Rusli, Abdul Jobar, & Md Adam, 2022), dan kaidah afiksasi pada bahasa Serawai (Kurniawan & Meilina, 2026). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) inventaris fonem berbagai dialek Melayu telah banyak didokumentasikan secara struktural maupun generatif, dan (2) kerangka Fonologi Generatif terbukti relevan untuk menjelaskan variasi bunyi pada bahasa-bahasa serumpun Austronesia di Indonesia dan Malaysia. Meskipun demikian, sepanjang penelusuran penulis, belum ditemukan kajian yang secara khusus mendeskripsikan sistem fonologi BMB, baik dari segi inventaris segmen asal maupun kaidah perubahan bunyinya. Kekosongan ini penting untuk diisi mengingat BMB, sebagaimana banyak dialek Melayu pesisir lainnya, belum banyak didokumentasikan secara akademis dan berada dalam situasi kontak intensif dengan bahasa Indonesia. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menyusun deskripsi terpadu yang menghubungkan inventaris segmen, pasangan minimal, fitur distingtif, dan kaidah perubahan bunyi BMB dalam satu kerangka analisis Fonologi Generatif.

Berdasarkan uraian di atas Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan segmen asal vokal dan konsonan bahasa Melayu Batubara dan (2) merumuskan kaidah fonologis yang menjelaskan perubahan ciri, pelesapan, dan penambahan bunyi. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan memperkaya deskripsi fonologi bahasa Melayu Batubara dan menjadi rujukan awal bagi penelitian fonologi bahasa daerah lainnya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi pengumpulan data adalah Kecamatan Lima Puluh dan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara, yang

merupakan wilayah penutur asli bahasa Melayu Batubara. Data bersumber dari tiga penutur asli dan dikumpulkan menggunakan daftar Swadesh serta kosakata budaya dasar. Daftar data mencakup sekitar 200 kosakata Swadesh dan kosakata budaya yang meliputi bagian tubuh, kekerabatan, rumah, peralatan, tanaman, binatang, mata pencarian, serta gerak dan kerja.

Data dalam penelitian ini adalah bersumber dari 3 penutur asli menggunakan daftar swades. Segmen-segmen dijarang melalui sejumlah leksikal yang berisi berbagai kemungkinan variasi vokal dan konsonan. Dalam penelitian ini peranan informan sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Ketiga informan terdiri atas dua orang laki-laki dan satu orang perempuan, berusia antara 45 dan 63 tahun, sehingga tergolong dalam rentang usia dewasa yang dipandang telah menguasai kosakata dasar dan pengucapan baku BMB secara mantap. Ketiga informan lahir dan dibesarkan di Kecamatan Lima Puluh dan Tanjung Tiram serta telah menetap di wilayah tersebut sepanjang hidupnya (lama tinggal lebih dari 40 tahun), dengan BMB sebagai bahasa pertama yang diperoleh sejak kecil di lingkungan keluarga. Pemilihan informan mengikuti kriteria informan ideal untuk penelitian dialektologi yang dikemukakan Mahsun (1995) mengatakan, seseorang yang dijadikan sebagai informan harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut: 1) Berjenis kelamin pria atau wanita, 2) Berusia antara 25 – 65 tahun (tidak pikun), 3) Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya. 4) Berpendidikan, maksimal tamatan pendidikan dasar, 5) Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) 6) Pekerjaannya bertani atau buruh 7) Memiliki kebanggaan terhadap isolek dan masyarakat isoleknya. 8) Dapat berbahasa Indonesia, 9) Sehat jasmani dan rohani.

Pengumpulan data dilakukan melalui elisitasi langsung terhadap informan dalam tiga tahap. Pertama, peneliti membacakan atau menunjukkan rujukan makna kata dari daftar Swadesh dan daftar kosakata budaya dasar, kemudian meminta informan menyebutkan padanan katanya dalam BMB. Kedua, ujaran informan direkam menggunakan alat perekam audio digital dan dicatat secara ortografis maupun fonetis (transkripsi IPA) secara langsung pada saat wawancara. Ketiga, hasil transkripsi diverifikasi ulang melalui pemutaran rekaman dan wawancara lanjutan (member checking) kepada informan yang sama untuk memastikan ketepatan pelafalan dan menghindari kesalahan transkripsi. Selain elisitasi berbasis daftar kata, peneliti juga melakukan observasi terhadap tuturan spontan informan dalam interaksi sehari-hari guna memperoleh data pembandingan bagi bentuk-bentuk yang muncul dalam konteks morfologis, misalnya afiksasi *maN-*.

Segmen yang diduga berbeda diuji melalui pasangan minimal untuk menentukan status fonemisnya. Analisis menggunakan metode fonetis artikulatoris (*articulatory phonetic [identity] method*) dengan organ wicara sebagai alat penentu. Misalnya, untuk membedakan bunyi [d] dan [n], perbedaannya diketahui berdasarkan artikulasinya: bunyi [d] memiliki fitur dental, hambat, dan bersuara, sedangkan bunyi [n] memiliki fitur dental, nasal, dan bersuara. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik *hubung banding menyamakan (HBS)* dan teknik *hubung banding memperbedakan (HBB)* untuk melihat persamaan dan perbedaan antarsegmen. Selanjutnya, proses perubahan bunyi dianalisis dengan prinsip *Fonologi Generatif Schane (1992)* melalui fitur *distingtif* serta kaidah perubahan ciri, pelesapan, dan penambahan bunyi. Terakhir, setelah seluruh analisis fonologi BMB dilakukan, digambarkan sistem segmen vokal dan konsonan bahasa Melayu Batubara secara menyeluruh.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Inventaris Segmen Vokal Bahasa Melayu Batubara

Hasil identifikasi menunjukkan adanya lima segmen asal vokal dalam bahasa Melayu Batubara, yaitu /a, i, u, e, o/. Status setiap segmen didukung oleh pasangan minimal. Vokal /a/ misalnya berkontras dengan /o/ pada pasangan /pase/–/pose/ dan dengan /u/ pada /lida/–/luda/. Vokal /i/ berkontras dengan /a/ pada /api/–/apa/, sedangkan /u/ berkontras dengan /o/ pada /kutu/–/koto/. Vokal /e/ tampak berkontras dengan /a/ pada /ejek/–/ajak/, dan /o/ berkontras dengan /a/ pada /boso/–/basa/.

Secara artikulatoris, /a/ direalisasikan sebagai vokal rendah dan tidak bulat; /i/ sebagaivokal depan tinggi dan tidak bulat; /u/ sebagai vokal belakang tinggi dan bulat; /e/ sebagai vokal depan tengah yang cenderung kendur dan tidak bulat; sedangkan /o/sebagai vokal belakang tengah, bulat, dan tegang. Pada posisi tertentu, /i, u, o/ mengalami pengenduran sehingga masing-masing direalisasikan sebagai [ɪ], [ʊ], dan [ɔ]. Variasi tersebut diperlakukan sebagai hasil derivasi, bukan sebagai segmen asal yang terpisah.

Tabel 1. Inventaris segmen asal vokal bahasa Melayu Batubara

Segmen	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/a/	/apa/ → [apa] ‘apa’	/pase/ → [pase] ‘pisau’	/lida/ → [lida] ‘lidah’
/i/	tidak ditemukan dalam korpus data	/kocik/ → [kocɪ] ‘kecil’	/api/ → [api] ‘api’
/u/	tidak ditemukan dalam korpus data	/selimut/ → [selɪmʊt] ‘selimut’	/kutu/ → [kutu] ‘kutu’
/e/	/ejek/ → [ɛjek] ‘ejek’ (vokal pertama)	/ejek/ → [ɛjek] ‘ejek’ (vokal kedua)	tidak ditemukan dalam korpus data
/o/	/ompong/ → [ɔmpɔŋ] ‘ompong’	/kotor/ → [kɔtɔr] ‘kotor’	/boso/ → [boso] ‘bahasa’

3.2 Inventaris Segmen Konsonan Bahasa Melayu Batubara

Penelitian mengidentifikasi delapan belas (18) segmen asal konsonan, yaitu /p, b, t, d, c, j, k, ʔ, g, s, h, m, n, ɲ, r, l, w, y/. Segmen-segmen tersebut mencakup konsonan hambat, frikatif, nasal, getar, lateral, dan semivokal. Pasangan minimal digunakan untuk menunjukkan bahwa segmen-segmen yang secara fonetis berbeda berfungsi membedakan makna dalam lingkungan yang sebanding.

Beberapa pasangan minimal yang terdapat dalam data antara lain /poso/–/boso/ untuk membedakan /p/ dan /b/, /tango/–/sango/ untuk /t/ dan /s/, /jorat/–/borat/ untuk /j/ dan /b/, /laku/–/laju/ untuk /k/ dan /j/, /sobar/–/soban/ untuk /r/ dan /n/, serta /kayo/–/kaco/ untuk /y/ dan /c/. Kontras tersebut menunjukkan bahwa inventaris konsonan tidak dapat direduksi hanya berdasarkan kemiripan artikulatoris.

Tabel 2. Klasifikasi segmen konsonan bahasa Melayu Batubara

Kelompok	Segmen asal	Keterangan
Hambat	/p, b, t, d, c, j, k, ʔ, g/	bilabial, dental/alveolar, palatal, velar, dan glotal

Kelompok	Segmen asal	Keterangan
Frikatif	/s, h/	alveolar dan glotal
Nasal	/m, n, ɲ, ŋ/	bilabial, alveolar, palatal, dan velar
Getar	/r/	alveolar
Lateral	/l/	alveolar
Semivokal	/w, y/	glide

Pemetaan Segmen Vokal Bahasa Melayu Batubara

Letak Lidah Letak Rehang	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi Atas	i		u
Tinggi Bawah		ə	
Menengah Atas	E		O
Menengah Bawah	e		o
Rendah		a	

Pemetaan Segmen Konsonan Bahasa Melayu Batubara

	Bilabial	Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glottal
Hambat						
Tak	p	t		c	k	ʔ
Bes suara	d	d		j	g	
Bers suara						
Frikatif	m	n	s			h
Nasal						
Getar						
Lateral						
Semivokal	w				y	

3.3 Kaidah Fonologis Bahasa Melayu Batubara

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui dalam Bahasa Melayu Batubara terdapat beberapa perubahan-perubahan fonologi yang diformulasikan kedalam kaidah-kaidah fonologis sebagai berikut.

3.3.1 Kaidah Perubahan Ciri

Tiga buah vokal dalam BAM mengalami pengenduran pada lingkungan tertentu. Vokal /i/, /u/, dan /o/ dapat menjadi kendur pada lingkungan tertutup yakni [I], [U], dan [ɔ]. Begitupula dengan konsonan /k/ yang mengalami pengenduran menjadi [ʔ]. Berikut penjabaran dari tiga bunyi tersebut.

Kaidah Pengenduran vokal /i/ → [I].

Data berikut ini memperlihatkan terjadinya pengenduran vokal /i/ → [ɪ].

Pengenduran /i/ ditemukan pada lingkungan tertutup, yakni ketika vokal berada di antara konsonan. Data seperti /kocik/ → [kocikʔ]... sederhananya /kocik/ → [kocik], /licin/ → [licin], /gigit/ → [gigit], dan /tumit/ → [tumit] menunjukkan bahwa /i/ tidak selalu direalisasikan sebagai [i].

Kaidah: /i/ → [ɪ] / K__ K

Contoh: kocik → [kocikʔ]; licin → [licin]; gigit → [gigit]

Berdasarkan data di atas, pengenduran vokal /i/ → [ɪ] terjadi apabila bunyi /i/ berada di lingkungan tertutup, yaitu diapit oleh konsonan. Dari segi fitur distingtif, segmen asal /i/ ([+silabis, +tinggi, -belakang, -bulat, +tegang]) berubah menjadi [ɪ] ([+silabis, +tinggi, -belakang, -bulat, -tegang]) pada lingkungan tersebut; fitur yang berubah hanyalah [tegang] menjadi [-tegang], sedangkan fitur ketinggian, kedepanan, dan kebundaran tetap dipertahankan.

Pengenduran vokal /u/ → [ʊ]

Vokal /u/ mengalami pengenduran pada lingkungan tertutup. Data /tongkuk/ → [tongkuʔ], /selimut/ → [selimut], /losung/ → [losuŋ], dan /tumpul/ → [tumpuʔ] memperlihatkan pola tersebut. Perubahan ini mempertahankan sifat tinggi dan belakang, tetapi mengurangi ketegangan vokal.

Kaidah /u/ → [ʊ] / K__ K

Contoh: selimut → [selimut]; losung → [losuŋ]; tumpul → [tumpuʔ]

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui pengenduran vokal /u/ → [ʊ] dapat terjadi apabila bunyi /u/ berada di lingkungan tertutup. Permasalahan ini dapat dilihat melalui penjabaran fitur distingtif. Jadi, kaidah pengenduran vokal /u/ → [ʊ] berdasarkan data tersebut adalah sebagai berikut.

/u/ → [ʊ] / K_____K

+sil +sil
+ting +ting -sil
+bel +bel +kons
+bun +bun
+teg -teg

Berdasarkan kaidah diatas dapat diketahui vokal /u/ mengalami pengenduran menjadi [ʊ] dalam lingkungan tertutup dan diapit oleh konsonan.

Pengenduran vokal /o/ → [ɔ]

Vokal /o/ juga mengalami pengenduran pada posisi tertutup. Data /ekor/ → [ekɔr], /gonyoh/ → [gonyɔh], /kotor/ → [kɔtɔr], /ompong/ → [ɔmpɔŋ], dan /pondok/ → [pɔndɔʔ] memperlihatkan realisasi [ɔ].

Kaidah /o/ → [ɔ] / K__ K

Contoh: ekor → [ekɔr]; kotor → [kɔtɔr]; ompong → [ɔmpɔŋ]

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui pengenduran vokal /o/ → [ɔ] dapat terjadi apabila bunyi /o/ berada di lingkungan tertutup. Permasalahan ini dapat dilihat melalui penjabaran fitur distingtif. Jadi, kaidah pengenduran vokal /o/ → [ɔ] berdasarkan data tersebut adalah sebagai berikut.

/o/ → [ɔ] / K_____K

+sil +sil
-ting -ting -sil
+bel +bel +kons
+bun +bun

+teg -teg

Berdasarkan kaidah diatas dapat diketahui vokal /o/ mengalami pengenduran menjadi [O] dalam lingkungan tertutup dan diapit oleh konsonan.

Pengenduran konsonan /k/ → [ʔ]

Konsonan /k/ mengalami perubahan menjadi hentian glotal [ʔ] pada posisi tertentu, terutama pada akhir bentuk kata. Data /topok/ → [topoʔ], /pondok/ → [pɔndɔʔ], /tulak/ → [tulaʔ], /botik/ → [botiʔ], dan /budak/ → [budaʔ] memperlihatkan pola ini. Proses tersebut menunjukkan bahwa variasi [k] dan [ʔ] dapat diturunkan dari segmen asal /k/ melalui aturan fonologis.

Kaidah /k/ → [ʔ] / V ____ #

Contoh: topok → [topoʔ]; tulak → [tulaʔ]; budak → [budaʔ]

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui pengenduran konsonan /k/ → [ʔ] dapat terjadi apabila bunyi /k/ berada di lingkungan tertutup. Permasalahan ini dapat dilihat melalui penjabaran fitur distingtif. Jadi, kaidah pengenduran konsonan /k/ → [ʔ] berdasarkan data tersebut adalah sebagai berikut.

/k/ → [ʔ] / V _____

-sil -sil

-kor -kor +sil

-ant -ant -kons

-ren +ren

+teg -teg

Berdasarkan kaidah diatas dapat diketahui konsonan /k/ mengalami pengenduran menjadi [ʔ] dalam lingkungan tertutup.

3.4 Kaidah Pelepasan Bunyi

Selain perubahan ciri, bahasa Melayu Batubara memperlihatkan pelepasan konsonan yang berkaitan dengan proses morfologis. Ketika prefiks maN- bergabung dengan bentuk dasar tertentu, konsonan awal /p, t, k, s/ dapat dilesapkan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa proses fonologis tidak hanya ditentukan oleh lingkungan segmental, tetapi juga oleh struktur morfem.

Tabel 3. Pelepasan konsonan setelah prefiks maN-

Konsonan	Bentuk dasar	Derivasi	Hasil fonetis/makna
/p/	/pandang/	maN- + pandang → mamandang	[mamandaŋ] 'melihat'
/p/	/pahat/	maN- + pahat → memahat	[memahat] 'melakukan pahatan'
/t/	/tulak/	maN- + tulak → manulak	[manulaʔ] 'mendorong'
/t/	/topuk/	maN- + topuk → manopuk	[manopuʔ] 'menepuk'
/k/	/kaet/	maN- + kaet → maŋait	[maŋait] 'mengait'
/k/	/kalah/	maN- + kalah → maŋalah	[maŋalah]
/s/	/sauk/	maN- + sauk → meŋauk	[meŋauʔ] 'menimba'

Konsonan	Bentuk dasar	Derivasi	Hasil fonetis/makna
/s/	/siram/	maN- + siram → mepiram	[mejiram] 'menyiram'

Pelesapan /p/ /p/ → Ø / maN- + ____

Contoh: maN- + pandang → mamandang

Pelesapan /t/ /t/ → Ø / maN- + ____

Contoh: maN- + tulak → manulak

Pelesapan /k/ /k/ → Ø / maN- + ____

Contoh: maN- + kalah → mañalah

Pelesapan /s/ /s/ → Ø / maN- + ____

Contoh: maN- + siram → mepiram

3.5 Kaidah Penambahan Bunyi

Proses penambahan bunyi ditemukan dalam bentuk penyisipan semivokal di antara vokal. Semivokal [w] muncul pada lingkungan yang melibatkan vokal belakang atau vokal tertentu, sedangkan [y] muncul terutama setelah vokal /i/. Proses ini berfungsi membentuk transisi artikulatoris yang lebih lancar di antara dua vokal.

Tabel 4. Penambahan semivokal

Semivokal	Data	Derivasi	Pola
[w]	/uak/	[uwaʔ]	Ø → [w] di antara vokal
[w]	/duo/	[duwo]	Ø → [w] di antara vokal
[y]	/cium/	[ciyum]	Ø → [y] setelah /i/
[y]	/dio/	[diyo]	Ø → [y] di antara vokal
[y]	/io/	[iyo]	Ø → [y] setelah /i/

Penambahan [w] Ø → [w] / V ____ V

Contoh: uak → [uwaʔ]; duo → [duwo]

Penambahan [y] Ø → [y] / V ____ V, terutama setelah /i/

Contoh: cium → [ciyum]; dio → [diyo]; io → [iyo]

3.6 Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, sistem fonologi bahasa Melayu Batubara memperlihatkan keteraturan antara inventaris segmen dan proses derivasi. Lima vokal dan delapan belas konsonan berfungsi sebagai segmen asal, sedangkan sejumlah bentuk fonetis muncul melalui kaidah yang dipicu oleh lingkungan fonologis maupun morfologis. Empat jenis proses utama yang teridentifikasi adalah perubahan ciri, pelesapan, dan penambahan bunyi, dengan beberapa subkaidah di dalamnya.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Fonologi Generatif bahwa bentuk fonetis tidak harus diperlakukan sebagai daftar bunyi yang berdiri sendiri. Variasi [ɪ], [ʊ], [ɔ], dan [ʔ], misalnya, dapat dipahami sebagai hasil derivasi dari /i/, /u/, /o/, dan /k/. Demikian pula pelesapan /p, t, k, s/ memperlihatkan interaksi antara fonologi dan morfologi. Dengan demikian, analisis berbasis fitur distingtif memberikan penjelasan yang lebih ekonomis terhadap pola bunyi bahasa Melayu Batubar

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menjawab kedua tujuan yang dirumuskan pada bagian Pendahuluan sebagai berikut :

- a. Menjawab tujuan mendeskripsikan segmen asal vokal dan konsonan BMB: bahasa Melayu Batubara memiliki lima segmen asal vokal /a, i, u, e, o/ dan delapan belas segmen asal konsonan /p, b, t, d, c, j, k, g, s, h, m, n, ɲ, r, l, w, y/. Bunyi [ʔ] tidak dihitung sebagai segmen asal tersendiri karena berstatus alofon posisional dari /k/, sehingga jumlah 18 konsonan ini konsisten dengan kaidah pelemahan /k/→[ʔ] yang dirumuskan pada Bagian 3.1. Segmen vokal dan segmen konsonan dalam BMB masing-masing memiliki sistem distribusi dan kaidah derivasi yang berbeda satu sama lain.
- b. Menjawab tujuan merumuskan kaidah fonologis: perubahan fonologi dalam BMB dijelaskan melalui tiga jenis kaidah yang tersusun sistematis, yaitu (a) kaidah perubahan ciri, mencakup pengenduran /i/→[ɪ], /u/→[ʊ], /o/→[ɔ], dan pelemahan /k/→[ʔ]; (b) kaidah pelepasan konsonan /p, t, k, s/ setelah prefiks maN-; dan (c) kaidah penambahan semivokal [w] dan [y] di antara vokal tertentu. Sebagaimana diuraikan pada Bagian 3.4, seluruh kaidah perubahan ciri bersifat wajib, konsisten pada data ketiga informan, dan menghasilkan bunyi yang berstatus alofon, dengan fitur [tegang] atau tempat artikulasi sebagai fitur yang berubah.
- c. Hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi. Bagi dokumentasi bahasa Melayu Batubara, deskripsi ini menjadi catatan awal yang sistematis mengenai sistem bunyinya, yang dapat menjadi dasar penyusunan pedoman ejaan atau bahan ajar muatan lokal. Bagi kajian fonologi bahasa Melayu secara umum, temuan ini menambah data pembandingan bagi dialek-dialek Melayu lain yang telah diteliti, seperti dialek Midai (Mohamad & Mohamed Nor, 2023) dan dialek Taiping (Masa, Mohd Rusli, & Md Adam, 2020), sehingga memperkaya peta variasi fonologis rumpun Melayu. Bagi penelitian bahasa daerah di Indonesia pada umumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka Fonologi Generatif tetap relevan digunakan untuk mendeskripsikan bahasa-bahasa yang belum banyak didokumentasikan. Bagi upaya pelestarian bahasa lokal, deskripsi sistem bunyi yang eksplisit dapat mendukung program revitalisasi dan pewarisan BMB kepada generasi muda di tengah situasi kontak bahasa yang semakin intensif dengan bahasa Indonesia.

5. Daftar Pustaka

- Abdul Ghani, M. K. (2024). Dialek Hulu Kedah: Satu Pengelompokan Baharu. *Jurnal Bahasa*, 24(1).
- Abu Bakar, M. (2019). Sebutan Johor-Riau dan Sebutan Baku dalam Konteks Identiti Masyarakat Melayu Singapura. *Issues in Language Studies*, 8(2), 61–78.
- Abu Bakar, M. M., & Zulkifly, M. (2023). Perbandingan Sebutan Hibrid dalam Wacana Lisan Berskrip dan Wacana Lisan Spontan di Singapura: Analisis Fonetik. *Jurnal Bahasa*, 23(2), 259–288.
- Alfikri, Nadra, & Marnita. (2023). Rekonstruksi Fonem Bahasa Melayu di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(1), 91–108.
- Alimi, K. F., & Kassin, T. A. (2018). Manifestasi Fonologi Bahasa Melayu Standard terhadap Perubahan Konsonan dalam Nyanyian Lagu Melayu Asli. *Jurnal Bahasa*, 18(2), 253–285

- Baharin, N. F. A., Mohd Yusof, R., & Mohamad Nor, N. H. (2021). Perubahan Fonologi dalam Bahasa Duano dan Bahasa Melayu. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 32(2), 112–133.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02).
- Dominikus, D., Pastika, I. W., & Putra, A. P. (2016). *Proses dan Kaidah Fonologis Posleksikal Bahasa Helong Kajian Generatif* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Erawati, N. K. R. (2017). Interpretasi Segmen Bunyi Bahasa Jawa Kuna: Analisis Speech Analyzer dan Fitur Distingtif. *Aksara*, 29(2), 225–238.
- Kurniawan, E., & Meilina, F. (2026). Analisis Fonologi Generatif Prefiks/Вәя-/Dan Sufiks/-I/Dalam Pembentukan Kata Kerja Turunan Pada Bahasa Serawai. *Jurnal Serindit Ilmiah*, 1(1), 42–56.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Masa, N. S., Mohd Rusli, N. F., & Md Adam, N. F. (2020). Perubahan Vokal Tinggi di Akhir Kata dalam Dialek Taiping dalam Kalangan Pelajar: Analisis Fonologi Generatif. *Issues in Language Studies*, 9(1), 124–143.
- Masa, N. S., Rusli, N. F. M., & Adam, N. F. M. (2020). Perubahan vokal tinggi di akhir kata dalam dialek Taiping dalam kalangan pelajar: Analisis fonologi generatif. *Issues in Language Studies*, 9(1), 124–143.
- Maulida, S., Fitriyani, R., & Rosidin, O. (2025). Linguistik Kontrastif Fonem Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia: Kajian Perbedaan Fonologis dalam “Boboiboy the Movie”. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 77–89.
- Mohamad, A., & Mohamed Nor, N. (2023). Inventori Fonem Dialek Melayu Midai: Analisis Struktural. *Jurnal Bahasa*, 23(2), 191–224.
- Mohd Rusli, N. F., Abdul Jobar, N., & Md Adam, N. F. (2022). Kesalahan Ejaan Murid Berdasarkan Bunyi Konsonan dalam Ujaran Guru: Analisis Fonologi Generatif. *Issues in Language Studies*, 11(2), 37–60.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nur, F., Aryanto, D. E., & Islami, N. I. (2021). Analisis Segmentasi Silabel dan Fonem dalam Kalimat Perintah (Kajian Fonologi). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 16–38.
- Pike, K.L. 1962. *Phonemics*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Rafael, A. M. D. (2019). Interferensi Fonologis Penutur Bahasa Melayu Kupang ke dalam Bahasa Indonesia di Kota Kupang. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(1), 47–58.
- Schane, Sanford A. 1992. *Fonologi Generatif*. (Kentjanawati Gunawan, Pent). Jakarta: Summer Institute of Linguistics-Indonesia.
- Sela, A. W., & Nurhayati, N. (2020). *Proses Asimilasi Pada Bahasa Sumbawa: Fonologi Generatif. PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 20 (1).
- Suparman, N. F. N., & Nurliana, N. F. N. (2022). Sistem Fonologi Bahasa Tae (The Phonology System of Tae Language). *Kandai*, 18(1), 44–60.

Yusuf, C., Asmara, R., Herpindo, H., & Irawan, Y. (2023). Morfofonologi Kata Polimorfemik Berkonstruksi Alomorf {Mó™ Å<-} Dan Morfem Dasar Berawal Vokal Dalam Bahasa Indonesia. *Widyaparwa*, 51(1), 131-148.